

PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS MASYARAKAT LOKAL

Rommy Qurniati¹, Heryandi², Duryat³, Machya Kartika Tsani⁴, Ferli Hartati⁵

¹ Universitas Lampung. Email: rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

² Universitas Lampung. Email: heryandi@fh.unila.ac.id

³ Universitas Lampung. Email: duryat.1978@fp.unila.ac.id

⁴ Universitas Lampung. Email: machya.kartika@fp.unila.ac.id

⁵ Universitas Lampung. Email: ferli.hartati1034@students.unila.ac.id

ABSTRACT

Mangrove ecotourism is a form of optimal utilization of forest resources by taking into account the elements of conservation, education, and local communities. The limited knowledge of the community in its management can result in these tourist destinations being less attractive to visitors. The purpose of this community service activity is to increase public knowledge and awareness in developing mangrove ecotourism and explore opportunities and challenges to its management. This activity was held on August 8, 2021 in Margasari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency. The method applied is group meetings through focus group discussions whose implementation includes three stages, namely material presentation, discussion, and evaluation. The results of the service showed that the knowledge and understanding of the community increased significantly based on the results of the pretest, posttest, and evaluation of process during the activity. This activity makes people aware that there are a lot of potentials that can be optimized in the management of mangrove ecotourism in order to create a tourist village that is attractive, creative, innovative, and able to support the economy of the surrounding community.

Keywords: *Tourism Village, Community Service, Management, Community Economy*

ABSTRAK

Ekowisata mangrove merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan secara optimal dengan memperhatikan unsur konservasi, edukasi, dan masyarakat lokal. Keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaannya dapat mengakibatkan destinasi wisata tersebut kurang diminati pengunjung. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove serta menggali peluang maupun tantangan terhadap pengelolaannya. Pengabdian ini dilaksanakan pada 8 Agustus 2021 di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Metode yang diterapkan adalah pertemuan kelompok melalui Focus Group Discussion yang pelaksanaannya meliputi tiga tahapan, yaitu pemaparan materi, diskusi, dan evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat meningkat secara signifikan berdasarkan hasil pretest, posttest, dan evaluasi proses selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menyadarkan masyarakat bahwa banyak potensi yang dapat dioptimalkan dalam pengelolaan ekowisata mangrove agar tercipta desa wisata yang menarik, kreatif, inovatif, dan mampu menopang perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Pengabdian Masyarakat, Pengelolaan, Perekonomian Masyarakat*

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan sumberdaya wilayah pesisir yang sangat potensial dan memegang peranan penting bagi kehidupan. Hutan ini didominasi oleh jenis tumbuhan

terrestrial yang dapat menginvasi serta tumbuh di lingkungan air laut. Kekayaan sumberdaya alam yang terdapat di hutan mangrove harus dioptimalkan agar dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar. Christy dkk. (2019) mengungkapkan bahwa pemanfaatan sumberdaya yang optimal, lestari, dan berbasis lingkungan akan melahirkan pengelolaan yang berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai melalui tindakan konservatif yaitu mengemas hutan mangrove menjadi pariwisata berbasis ekologi atau biasa dikenal dengan istilah ekowisata (Fahrian dkk., 2015).

Ekowisata adalah produk pariwisata yang menggabungkan perjalanan dan petualangan yang bertanggungjawab. Konsep ekowisata merujuk pada pemanfaatan jasa lingkungan yang mengutamakan unsur konservasi, pendidikan, dan masyarakat lokal. Menurut Aurelia dkk. (2020), pengelolaan ekowisata tidak hanya memanfaatkan potensi alam dan budaya saja, tetapi juga memerlukan partisipasi dan dukungan masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat akan menghasilkan kearifan lokal yang menjadi sebuah kekuatan jangka panjang dalam meraih keuntungan secara sosial, ekonomi, dan ekologi (Murianto dan Masyhudi, 2018). Masyarakat merupakan subyek yang paling mengerti tentang kondisi alam disekitarnya, sehingga pengelolaan ekowisata harus dilakukan secara kompleks dengan mengutamakan partisipasi masyarakat lokal (Sururi, 2018).

Tantangan terbesar dalam pengelolaan ekowisata mangrove saat ini adalah pembatasan sosial pada awal tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 di Indonesia yang melumpuhkan sektor pariwisata. Salah satu desa wisata yang terkena dampak akibat pandemi ini adalah Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai. Ekowisata mangrove yang baru saja diresmikan pada Maret 2019, terpaksa harus ditutup sementara karena aturan pemerintah untuk tidak membuka tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Hal ini tentu saja merugikan banyak pihak, terutama masyarakat yang mulai menjadikan hutan mangrove sebagai sumber pendapatannya.

Munculnya kebijakan *new normal* mengakibatkan sejumlah sektor pariwisata melakukan adaptasi dan pembenahan dalam upaya menjangkau wisatawan secara luas. Sebagai lokasi wisata yang masih baru, ekowisata mangrove di Desa Margasari belum banyak dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat. Penelitian Hartati dkk. (2021) mengidentifikasi sebanyak 74% pengunjung ekowisata mangrove di desa ini berasal dari Kecamatan Labuhan Maringgai. Artinya pengunjung masih berasal dari masyarakat sekitar desa saja. Kurangnya promosi dan penyebaran informasi menjadi salah satu penyebab belum *popular*-nya destinasi wisata ini. Selain itu, keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan pelayanan objek wisata juga menjadi pembatas dalam pengembangannya, terlebih dalam menjaga kelestarian ekologi hutan mangrove yang menjadi penciri utama ekowisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah yang strategis untuk menjamin keberlanjutan ekowisata mangrove.

Kegiatan pengabdian melalui penyuluhan ekowisata mangrove menjadi sebuah sarana untuk membuka pandangan masyarakat lokal dalam melakukan pengelolaan secara tepat dan terpadu. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove secara partisipatif serta menggali peluang maupun tantangan terhadap pengelolaannya. Hal ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi masyarakat sekitar untuk

memanfaatkan potensi lokal secara optimal, meningkatkan pendapatan, dan menjaga kelestarian mangrove.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 8 Agustus 2021 di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Desa ini merupakan salah satu Desa Binaan Universitas Lampung yang baru mengembangkan ekowisata hutan mangrove. Kegiatan pengabdian ditargetkan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH), kelompok sadar wisata (pokdarwis), karang taruna, dan masyarakat sekitar hutan mangrove yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata dan hutan mangrove. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan secara tatap muka melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat sehingga untuk meminimalisir terjadinya penyebaran virus tersebut, peserta yang hadir diwajibkan menerapkan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker (3M).

Tahapan kegiatan penyuluhan meliputi penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi yang melibatkan tim pengabdian Universitas Lampung. Tim berperan sebagai fasilitator dan kontributor ide yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat, namun tetap masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu integrasi berbagai gagasan pengembangan wisata. Disini masyarakat bukan berperan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pemberdayaan bersama tim pengabdian.

Pada pelaksanaannya, peserta penyuluhan diberikan wawasan tentang dasar-dasar ekowisata, karakteristik ekowisata, peran masyarakat lokal dalam ekowisata, tahapan merintis desa wisata, syarat menarik wisatawan, konsep pembangunan ekowisata, upaya pengembangan ekowisata, dan gambaran tentang pengelolaan ekowisata mangrove di Indonesia menggunakan alat bantu berupa *power point* yang ditampilkan melalui *LCD projector*. Selain itu, disajikan pula video mengenai ekowisata mangrove berbasis masyarakat sebagai salah satu referensi untuk mendorong munculnya inovasi baru dalam mengembangkan ekowisata. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman peserta penyuluhan melalui *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan berlangsung dan evaluasi terhadap proses pengabdian. Diskusi dan tanya jawab dilakukan selama penyampaian materi berlangsung dan diakhir sesi kegiatan untuk memperoleh umpan balik atas materi yang disampaikan dan informasi terkait perkembangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Margasari. Diskusi ini juga dijadikan sebagai bentuk evaluasi atas pemahaman peserta penyuluhan terhadap informasi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan diawali dengan mengisi daftar hadir, kemudian dilanjutkan dengan melakukan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum diberikannya penyuluhan. Sebanyak 23 orang yang terlibat aktif dalam pengelolaan ekowisata mangrove hadir pada kegiatan ini. Peserta yang hadir tergolong ke dalam usia produktif yang berkisar antara 21-57 tahun. Astriana dkk. (2021) menyatakan bahwa

masyarakat yang berada pada usia produktif memiliki kreativitas dan semangat yang tinggi, sehingga diharapkan mampu berinovasi dalam mengembangkan ekowisata.

Acara penyuluhan dibuka dengan sambutan hangat yang disampaikan oleh Ibu Wahyu Jaya selaku Kepala Desa Margasari (Gambar 1). Acara ini dipandu langsung oleh dosen Jurusan Kehutanan Universitas Lampung yaitu Ibu Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc dan menghadirkan narasumber dari instansi yang sama yaitu Bapak Duryat, S.Hut., M.Si. dan Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



Gambar 1. Sambutan oleh Kepala Desa Margasari.

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh narasumber meliputi konsep, peran, dan strategi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan. Menurut Huriyyani dan Lestari (2020), masyarakat sekitar perlu dibekali pengetahuan mengenai pengelolaan ekowisata karena masyarakat merupakan pihak pertama yang mampu menggerakkan roda ekowisata dengan menjabarkan nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan Lailam dkk. (2021) yang menyatakan bahwa aspek penting dalam program pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan taraf hidup dan kemandirian desa, sehingga pemberdayaan memiliki program yang disusun sendiri oleh masyarakat agar mampu menjawab kebutuhan dasar dan masa depannya. Pemaparan materi yang dilakukan oleh narasumber dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan materi penyuluhan.

Masyarakat lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian penting dari sistem ekologi yang berhubungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lokal merupakan tuan rumah dan unsur penggerak utama yang mampu berperan dalam mengembangkan ekowisata menjadi keunikan tradisi yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Oleh karena itu, narasumber menyarankan agar pengelolaan ekowisata disiasati dengan mengedepankan potensi lokal seperti menjual kerajinan

tangan, makanan, dan minuman khas berbahan dasar mangrove. Pemanfaatan potensi lokal tersebut akan berorientasi pada kemandirian desa yang akan bermuara menuju pengelolaan berkelanjutan. Pada dasarnya, pengelola ekowisata mangrove dapat mereplikasi konsep ekowisata yang diterapkan di daerah lain berdasarkan potensi yang ada.

Narasumber mengajak peserta penyuluhan untuk membuka pandangannya secara luas terhadap keunikan ekowisata mangrove di daerah lain yang ditampilkan melalui gambar-gambar dan video pada *power point*. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan gagasan dan inovasi baru yang dapat diadopsi bagi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Margasari. Fasilitas ekowisata mangrove yang telah tersedia saat ini meliputi tempat duduk, saung, jembatan *track trail*, spot foto, dan perahu untuk mengelilingi hutan mangrove. Penelitian Hartati dkk. (2021) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan minat wisatawan di daerah tersebut perlu dilakukan upaya penambahan fasilitas seperti kamar mandi, tempat sampah, tempat kuliner, penginapan, wahana bermain anak, papan informasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Keterbatasan fasilitas akan berpengaruh terhadap jumlah pengunjung, sehingga perlu adanya kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah setempat (Setiawan dkk., 2017).

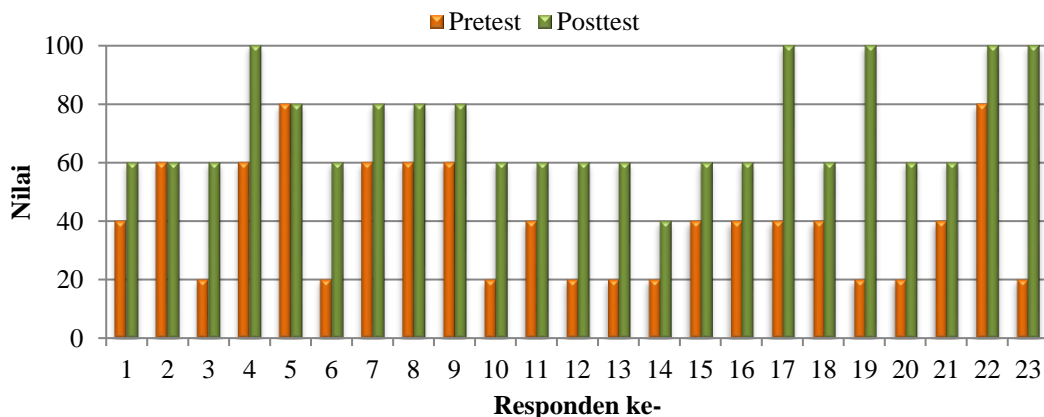
Peserta penyuluhan terlihat sangat interaktif dan antusias ketika dibukanya sesi tanya jawab maupun diskusi. Salah satu diantaranya menyampaikan bahwa masalah yang sangat sulit diatasi selama ini adalah sampah plastik yang datang terbawa ombak dan tersangkut di akar mangrove. Jika tidak dibersihkan akan ada penumpukan sampah yang mengganggu keindahan lokasi wisata mangrove. Menurut Pak Darso, sampah plastik tersebut dikumpulkan, dimasukkan ke dalam karung-karung, kemudian dijadikan paving (*eco-paving block*) supaya dapat menambah daya tarik wisata. Ide kreatif yang dicetuskan oleh peserta penyuluhan tersebut tidak hanya mengatasi masalah lingkungan saja, tetapi juga dapat menciptakan keunikan yang berpotensi untuk menarik wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasaya dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa pembuatan *paving block* menggunakan sampah plastik dapat membawa keuntungan secara ekonomi, estetika, dan kebersihan lingkungan. Namun dalam pembuatan *paving block* menggunakan sampah plastik harus memperhatikan komposisinya. Zainuri (2021) merekomendasikan bahwa campuran yang baik untuk produksi *paving block* adalah 80% plastik dan 20% pasir, sehingga memiliki nilai kuat tekan rata-rata 8,68 MPa atau melebihi nilai SNI untuk mutu D. Selain pemanfaatan sampah plastik yang ada di hutan mangrove, Ibu Kepala Desa juga meyarankan agar sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dapat dijadikan untuk keperluan wisata, seperti dijadikan produk kerajinan tangan.

Pendekatan dengan cara bertatap muka memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta untuk melakukan diskusi dan saling bertukar informasi (Paramita dkk., 2018). Berbagai usulan yang disampaikan oleh peserta penyuluhan saat diskusi dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan ekowisata. Pada prinsipnya pengelolaan ekowisata ini perlu mengedepankan potensi lokal yang dapat menjadi kekuatan dalam pengembangannya. Pada kesempatan ini peserta menyampaikan bahwa tarif masuk ke lokasi ekowisata saat ini adalah Rp 5.000,-/pengunjung. Tarif ini sudah

termasuk paket air mineral yang diberikan sebagai bonus tiket masuk. Agar pemanfaatan secara ekonomi dapat lebih optimal, tim pengabdian menyarankan antara lain agar air mineral diganti dengan teh daun jeruju yang disajikan oleh pengelola mangrove saat pengabdian ini. Jeruju (*Acanthus ilicifolius*) atau masyarakat Margasari menyebutnya dengan nama lokal “ridong” (*ri*=duri, *dong/godong*=daun) adalah jenis tanaman bawah yang tumbuh di hutan mangrove yang dimanfaatkan sebagai teh. Rasa teh jeruju yang segar dan khas sangat cocok diminum hangat ataupun dingin. Minuman ini dapat dikemas dalam bentuk gelas yang ekonomis dan dipasarkan di lokasi ekowisata.

Untuk menarik minat pengunjung, ekowisata mangrove harus memenuhi 3 syarat yaitu memiliki sesuatu yang dapat dilihat, dilakukan, dan dijual. Hutan mangrove sebagai daya tarik utama ekowisata di Margasari haruslah terjaga kelestariannya, untuk itu pengelola harus terus berupaya untuk melakukan penanaman mangrove, menjaga kebersihan dengan menyediakan banyak tempat sampah yang mudah dijangkau, melakukan gotong royong secara berkala di lokasi ekowisata, dan menambah fasilitas agar pengunjung dapat melakukan aktivitas yang beragam dan tinggal lebih lama. Penambahan fasilitas dapat meningkatkan keinginan pengunjung untuk datang kembali, seperti adanya menara *birdwatching* untuk mengamati keanekaragaman jenis burung, spot foto yang instagramable dan berbeda dengan di tempat lain, perahu yang unik untuk wisata susur sungai menikmati pemandangan hutan mangrove, serta fasilitas yang memberikan unsur pendidikan seperti adanya papan informasi berisi jenis-jenis flora dan fauna yang terdapat di hutan mangrove Margasari. Selain itu, perlu tersedianya fasilitas untuk berbelanja kerajinan, makanan, dan minuman khas sebagai buah tangan. Seperti teh jeruju, berbagai makanan olahan tanaman mangrove dan hasil laut (dodol, sirup, teh, kerupuk, terasi, pempek, dll.), dan kerajinan dari kerang atau bahan lainnya yang tersedia melimpah di Margasari. Teh dan makanan ini dapat dikonsumsi di lokasi ekowisata ataupun dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

Sebelum rangkaian kegiatan berakhir, peserta penyuluhan diminta untuk mengisi *posttest* yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi atas materi yang telah disampaikan. Pertanyaan yang terdapat pada *posttest* merupakan pertanyaan yang sama dengan *pretest*. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* peserta penyuluhan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta penyuluhan.

Penyampaian materi yang diberikan kepada peserta penyuluhan menghasilkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa mayoritas peserta yang hadir belum memahami tentang pengelolaan ekowisata mangrove yang baik, sedangkan setelah dilakukannya *posttest* tingkat pemahaman peserta meningkat secara signifikan. Qurniati dkk. (2020) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest* menggambarkan bahwa materi yang disampaikan oleh penyuluh mudah diserap oleh peserta, sehingga penyuluhan dapat dikatakan berhasil. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi dan dukungan penuh dari pemerintah setempat.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan di Desa Margasari mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata mangrove. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tersebut dibuktikan melalui hasil *posttest* yang naik secara signifikan dibandingkan *pretest*. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta penyuluhan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan aspirasinya pada kegiatan ini. Peserta penyuluhan sangat antusias dan menyadari bahwa masih banyak yang perlu dibenahi dalam pengembangan ekowisata mangrove agar dapat mewujudkan desa wisata yang kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomi tinggi serta berwawasan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Lampung atas fasilitasi pendanaan kegiatan ini melalui hibah DIPA BLU Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Desa Binaan Universitas Lampung. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Wahyu Jaya selaku Kepala Desa Margasari dan perangkatnya yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Astriana, B.H., Himawan, M.R., Jefri, E., Amir, S., Hilyana, S., Paryono., and Nurliyah. 2021. Pelatihan Teknik Snorkelling Bagi Kelompok Masyarakat di Pantai Dondon, Desa Mertak, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Abdi Insani*. 8(1): 47-53. DOI: 10.29303/abdiinsani.v8i1.374.
- Aurelia, M., Kosmaryandi, N., and Amanah, S. 2020. Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Jurnal Media Konservasi*. 25(1): 1-9. DOI: 10.29244/medkon.25.1.1-9.
- Christy, Y.A., Setyati, W.A., and Pribadi, R. 2019. Kajian Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Kaliwlingi dan Desa Sawojajar, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Journal of Marine Research*. 8(1): 94-106. DOI: 10.14710/jmr.v8i1.24334.
- Fahrian, H.H., Putro, S.P., and Muhammad, F. 2015. Potensi Ekowisata di Kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Jurnal Biosaintifika*. 7(2): 104-111. DOI: 10.15294/biosaintifika.v7i2.3953.

- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I.G., and Duryat. 2021. Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*. 4(1): 1-10. DOI: 10.29303/jbl.v4i1.449.
- Hasaya, H., Masrida, R., and Firmansyah, D. 2021. Potensi Pemanfaatan Ulang Sampah Plastik Menjadi *Eco-Paving Block*. *Jurnal Jaring Saintek*. 3(1): 25-31. DOI: 10.31599/jaring-saintek.v3i1.478.
- Hurriyani, Y., and Lestari, A.D. 2020. Peningkatan Manajemen Usaha Ekowisata Mangrove pada Kelompok Sadar Wisata Polaria Tanjungpagar di Desa Mendalok. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 5(1): 405-412. DOI: 10.21067/jpm.v5i1.3714.
- Lailam, T., Murti, A.D., and Yunita, A. 2021. Pengembangan Wisata Budaya Wayang Wong di Desa Wisata JSPB Songgo Langit Mangunan. *Jurnal Abdipamas*. 5(1): 57-66. DOI: 10.33061/awpm.v3i2.3354.
- Murianto., and Masyhudi, L. 2018. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. 13(2): 913-924. DOI: 10.33758/mbi.v13i2.
- Paramita, M., Muhlisin, S., and Palawa, I. 2018. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1): 19-30. DOI: 10.30997/qh.v4i1.1186.
- Qurniati, R., Duryat., Prasetya, H., and Hartati, F. 2020. Olahan Pisang sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat di Sekitar Gunung Rajabasa Lampung. *Jurnal Abdipamas*. 4(2): 117-124. DOI: 10.30734/j-abdipamas.v4i2.1217.
- Setiawan, W., Harianto, S.P., and Qurniati, R. 2017. Ecotourism Development to Preserve Mangrove Conservation Effort: Case Study in Margasari Village, District of East Lampung, Indonesia. *Ocean Life*. 1(1): 14-19. DOI: 10.13057/oceanlife/o010103.
- Sururi, A. 2018. Inovasi Kebijakan Partisipasi Publik dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata (Studi pada Kawasan Ekowisata Situterate Desa Situterate Kecamatan Cikande Kabupaten Serang). *Jurnal Administrative Reform*. 6(3): 110-121. DOI: 10.52239/jar.v6i3.
- Zainuri. 2021. Penanganan Sampah Plastik pada Produksi *Paving Block*. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 22(2): 170-177. DOI: 10.29122/jtl.v22i2.4586.